

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer

2.1.1.1 Pengertian

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” mempunyai awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan sifat yang dimiliki oleh pemimpin itu. Kata *pimpin* mengandung arti pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun, dan mempengaruhi. Sedangkan kata pemimpin diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu “*leader*”. Menurut Donni & Rismi (2021:185) pemimpin adalah orang yang paling berorientasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkannya. Sedangkan menurut Kartono (2005) dalam Donni & Rismi (2021:185) menyatakan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pemimpin dalam lingkungan sekolah adalah seseorang yang berorientasi terhadap kemajuan sekolah, dimana ia merupakan pionir yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai visi dan melaksanakan misi sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin di lingkungan sekolah. Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni “*Leadership*”. Menurut Kartono (2005) dalam

Donni & Rismi (2021:185) kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Sedangkan definisi kepemimpinan menurut Northouse, P.G. (2003:3) dalam Engkoswara & Aan (2015:177) adalah suatu proses dimana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan umum. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan pengertian dari pendapat ahli di atas, maka dalam kepemimpinan seorang pemimpin tentunya harus memiliki kemampuan untuk memandu atau memimpin anggotanya. Selain itu, seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi sekaligus meyakinkan seseorang atau sekelompok orang. Ketika pemimpin dan anggotanya sudah berada di jalur yang sama, maka apa pun yang ditargetkan akan lebih mudah dicapai. Kepemimpinan kepala sekolah berkenaan dengan kemampuan dan kompetensi kepala sekolah, baik *hard skills* maupun *soft skills*, untuk mempengaruhi seluruh sumber daya sekolah agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Djam'an Satori (2016:110) bahwa aspek penting yang turut membentuk budaya sekolah adalah kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah yang efektif merupakan sumber nilai dan semangat, sumber tatanan

dan perilaku kelembagaan yang berorientasi ke arah dan sejalan dengan pencapaian visi dan misi sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut maka kepemimpinan Kepala Sekolah sangat berpengaruh terhadap pengelolaan satuan pendidikan yang efektif. Sehingga secara sederhana dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu memberikan inspirasi dan teladan yang baik bagi guru, staf, dan pegawai lainnya. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Aprilana dkk (2016) dalam jurnal Susti Marce (2020) bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa akan terjadi kepemimpinan apabila di dalam situasi tertentu seseorang lebih menonjol dapat mempengaruhi perilaku orang lain baik secara individu maupun kelompok sehingga dengan penuh kesadaran orang-orang atau anggota dapat mengikuti apa yang diinginkan pemimpin dalam mencapai tujuan.

2.1.1.2 Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam bukan di luar situasi itu. Menurut Nono Mulyono (2017:153), ada lima pokok fungsi kepemimpinan yaitu:

1. Fungsi instruktif, bersifat komunikasi satu arah;
2. Fungsi konsultatif, bersifat komunikasi dua arah;

3. Fungsi partisipatif, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya;
4. Fungsi delegasi, dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang;
5. Fungsi pengendalian, kepemimpinan yang sukses (efektif) mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah.

2.1.1.3 Kepala Sekolah sebagai Manajer

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, karena pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia. Peran strategis pendidikan tersebut melibatkan seorang pemimpin satuan pendidikan yakni kepala sekolah. Menurut Donni & Rismi (2021:49), bahwa kepala sekolah terdiri dari dua kata, yakni kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana, kepala sekolah diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Sedangkan kata manajer menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), manajer adalah orang yang mengatur pekerjaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran/tujuan. Dalam bahasa Prancis, disebut *menager* yang artinya tindakan untuk membimbing atau memimpin.

Menurut Sagala (37-38;2013) bahwa kepala sekolah sebagai manager dituntut mengorganisir seluruh sumber daya sekolah menggunakan prinsip “Teamwork”, yang mengandung pengertian adanya rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*empaty*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling baik hati (*kindness*). Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan Permendikdasmen RI Nomor 7 Tahun 2025 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah Pasal 1 menyatakan bahwa Kepala Sekolah adalah guru yang diberi tugas sebagai kepala Satuan Pendidikan formal untuk memimpin dan mengelola Satuan Pendidikan pada taman kanak-kanak, taman kanak-kanak luar biasa, sekolah dasar, sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama, sekolah menengah pertama luar biasa, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah atas luar biasa, atau sekolah Indonesia di luar negeri. Sedangkan pada BAB IV Pasal 12 ayat (1) dijelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah adalah untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah adalah

pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan di segala bidang pengelolaan pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Peran serta tugas pokok dan fungsi yang tinggi sebagai seorang kepala sekolah dituntut memiliki standar kompetensi minimal yang memadai sehingga kepala sekolah dapat melaksanakan peran dan tugas pokok serta fungsinya dengan baik. Standar kompetensi minimal tersebut merupakan modal dasar bagi seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas Bab XIV Pasal 51 ayat 1 bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.

Untuk mewujudkan sebuah lembaga menjadi sekolah yang agamis dan melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter baik, berkualitas, dan berkompeten sesuai dengan standar kelulusan nasional, maka sudah tentu diperlukan seorang sosok kepala sekolah yang berkualitas dan berkompeten pula. Harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan sebagai modal dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu pendidikan.

Peran kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan dan diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah profesional yakni yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien. Secara garis besar, ruang lingkup kepala sekolah dapat di klarifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional pendidikan kependidikan (Warsito, 2005) dalam jurnal (Muh Anshar, 2022).

Menurut E. Mulyasa, Kepala Sekolah memiliki peran dan tugas sebagai Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator (EMASLIM). Tugas manajer adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengkoordinasikan dan mengendalikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajer adalah orang yang melakukan sesuatu secara benar (*people who do things right*) Vincent G (2003:201). Dengan demikian, Kepala Sekolah harus mampu merencanakan dan mengatur serta mengendalikan semua program yang telah disepakati bersama. Menurut Wahjosumijo (1999:94-95) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari tugas Kepala Sekolah sebagai manajer, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

1) Proses, adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam proses meliputi:

- a) Merencanakan, dalam arti Kepala Sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan;
 - b) Mengorganisasikan, maksudnya bahwa Kepala Sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah, sebab keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan;
 - c) Memimpin, dalam arti Kepala Sekolah mampu mengarahkan dan mampu mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial;
 - d) Mengendalikan, dalam arti Kepala Sekolah memperoleh jaminan bahwa sekolah berjalan mencapai tujuan. Apabila terdapat kesalahan di antara bagian-bagian yang ada dari sekolah tersebut, Kepala Sekolah harus memberikan petunjuk dan meluruskannya.
- 2) Sumber daya suatu sekolah, meliputi dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya manusia, yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan.
- 3) Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya bahwa Kepala Sekolah berusaha untuk mencapai tujuan akhir yang

bersifat khusus (*specific ends*). Tujuan akhir yang bersifat spesifik ini tentunya tidaklah sama antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya.

Menurut Stoner dalam Wahjosumidjo, ada delapan macam fungsi seorang manajer yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu seorang manajer harus:

- 1) Bekerja dengan dan melalui orang lain;
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan;
- 3) Dengan waktu dan sumber daya yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan;
- 4) Berpikir secara realistis dan konseptual;
- 5) Sebagai juru penengah;
- 6) Sebagai seorang politis;
- 7) Seorang diplomat; dan
- 8) Sebagai pengambil keputusan yang sulit.

Menurut Mulyasa (2018:103-104) bahwa dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, Kepala Sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, member kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Kepala Sekolah selaku manajer harus mampu melaksanakan fungsi manajemen. Dengan mengadopsi konsep fungsi dasar kepemimpinan menurut Terry dalam Donni Juni (2020:228) yaitu perencanaan (*planning*),

pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Pertama perencanaan (*planning*) dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai seorang manajer sebelum melakukan pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan adalah membuat rencana yang memberikan tujuan dan arah sekolah. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ketika suatu kegiatan tertentu dipaksa dilakukan tanpa melalui perencanaan, maka akan dapat mengganggu kelancaran kegiatan-kegiatan lain yang telah direncanakan sebelumnya.

Kedua, pengorganisasian (*Organizing*) maksudnya adalah mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni menetapkan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian oleh kepala sekolah ditujukan untuk mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki sekolah agar pelaksanaan suatu rencana dapat dicapai secara efektif

dan efisien. Pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan dan perlu disesuaikan dengan berbagai perubahan aktual yang terjadi. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menyesuaikan strategi yang telah disusunnya sehingga tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengorganisasian sekolah, antara lain mencakup:

- a. Menetapkan tugas yang harus dikerjakan;
- b. Siapa yang mengerjakan
- c. Bagaimana tugas itu dikelompokkan;
- d. Siapa melapor ke siapa;
- e. Dimana keputusan itu harus diambil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengorganisasian adalah cara merancang struktur formal untuk penggunaan sumber daya yang ada, bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dan pada tiap kelompok diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi.

Ketiga, menggerakkan (*actuating*), fungsi ini kadang-kadang disebut dengan fungsi kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah adalah proses untuk mempengaruhi aktivitas guru, staf, dan pegawai lain dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan sekolah.

Keempat, pengawasan (*controlling*) sering juga disebut pengendalian adalah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan

kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan merupakan usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Hasil pengawasan juga dapat dijadikan sebagai barometer dalam mengambil keputusan dalam membuat perencanaan selanjutnya.

Peran Kepala Sekolah sebagai manajer diharapkan mampu memainkan perannya dalam mengaplikasikan unsur-unsur manajemen dalam lembaga pendidikannya, seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan), dan *evaluating* (evaluasi). Jika hal ini terwujud maka semua kegiatan sekolah akan berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

2.1.2 Sekolah Adiwiyata

2.1.2.1 Pengertian dan Konsep Dasar Adiwiyata

Istilah Adiwiyata berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "Adi" dan "Wiyata". Adi memiliki arti besar, agung, baik, ideal, atau sempurna, sedangkan Wiyata berarti tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika. Secara keseluruhan, Adiwiyata dapat diartikan sebagai tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan serta norma dan etika yang dapat menjadi dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan (Wikipedia).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup RI Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata pada BAB 1 Pasal 1 dijelaskan beberapa pengertian berkenaan dengan Adiwiyata diantaranya: 1) Adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk karakter yang peduli lingkungan. 2) Program Adiwiyata adalah upaya meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekolah melalui gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan. 3) Sekolah adiwiyata adalah sekolah yang telah mengikuti Program Adiwiyata dan/atau telah mendapat penghargaan Adiwiyata. 4) Penghargaan Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada Sekolah Adiwiyata yang telah memenuhi kriteria.

2.1.2.2 Tujuan Program Adiwiyata

Adapun program adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran bagi seluruh warga sekolah, yang mencakup guru, siswa, dan staf administrasi. Secara lebih luas, program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, sikap peduli, serta keterampilan untuk bertindak nyata dalam menjaga lingkungan. Melalui program ini, siswa dibekali pemahaman komprehensif tentang lingkungan agar dapat menjadi kader Adiwiyata dan agen perubahan untuk masa depan Indonesia yang berkelanjutan.

Pembentukan sekolah adiwiyata merupakan bagian dari kebijakan pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan. Kegiatan utama dalam Sekolah Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar. Langkah ataupun strategi yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan merupakan wilayah kerja seorang kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah tersebut.

Untuk mencapai tujuannya, Program Adiwiyata memiliki empat komponen utama yang menjadi dasar penilaian yaitu:

1. Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan terdiri dari visi, misi, dan kebijakan sekolah harus secara eksplisit memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yaitu materi-materi terkait lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang

ada, baik secara struktural dalam kurikulum maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yaitu seluruh warga sekolah dan jika memungkinkan masyarakat sekitar, dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan, seperti pengelolaan sampah 3R (*reduce, reuse, recycle*), penanaman pohon, dan kampanye lingkungan.
4. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah, pada dasarnya sekolah diharapkan mengelola sarana pendukung yang ramah lingkungan, seperti sistem sanitasi yang baik, pengelolaan sampah terpilah, serta upaya penghematan energi dan air.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup RI Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata Pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kegiatan aksi pada program adiwiyata yang dilakukan oleh sekolah dan/atau madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup meliputi aspek:

- a. kebersihan dan sanitasi;
- b. pengelolaan sampah;
- c. keanekaragaman hayati;
- d. penghematan dan konservasi energi; dan
- e. penghematan dan konservasi air.

2.1.2.3 Konsep dan Tahapan Program Adiwiyata

Berbeda dengan aturan sebelumnya, Permen LH No. 5 Tahun 2025 menekankan pada efektivitas dan keberlanjutan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Perencanaan

Pemerintah baik Pusat maupun daerah wajib memasukkan Program Adiwiyata dalam dokumen perencanaan daerah. Sekolah pun menyusun rencana kerja yang terintegrasi dengan visi misi sekolah.

2. Pelaksanaan

Sekolah melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup (GPBLHS) secara nyata dan melibatkan seluruh warga sekolah.

3. Pemberian Penghargaan

Apresiasi bagi sekolah yang memenuhi kriteria nilai tertentu.

4. Pemantauan dan Evaluasi

Dilakukan minimal satu kali dalam setahun untuk memastikan budaya lingkungan tetap terjaga.

Adapun penghargaan Adiwiyata berdasarkan Permen LH No. 5 Tahun 2025

Pasal 13 adalah terdiri dari:

- a. Penghargaan Adiwiyata mandiri;
- b. Penghargaan Adiwiyata nasional;
- c. Penghargaan Adiwiyata provinsi;
- d. Penghargaan Adiwiyata kabupaten/kota.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu kajian terdahulu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian tersebut. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu antara lain:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	2	3	4
1	Qowiyul Amin “ <i>Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata Di SDN Genukwaktu 1 Ngoro Jombang</i> ” Tahun 2022	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kepala sekolah menerapkan empat fungsi manajemen dalam melaksanakan program Adiwiyata. Terbukti di lapangan kepala sekolah melaksanakan fungsi manajemen dimulai dari perencanaan (Penyusunan visi, misi, tujuan, dokumen	Dengan menjalankan fungsi manajemen secara sistematis (<i>planning, organizing, actuating, controlling</i>), kepala sekolah memastikan bahwa program lingkungan bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan bagian integral dari sistem sekolah. Melalui manajemen yang terstruktur dan kebijakan yang kuat, kepala sekolah dapat mengubah budaya sekolah menjadi lebih peduli lingkungan secara sistematis dan berkelanjutan.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	2	3	4
		kurikulum, dan program sekolah jangka menengah), pengorganisasian (penyusunan tim Adiwiyata), pelaksanaan, dan pengontrolan (monitoring dan evaluasi) terhadap program yang dijalankan, 2) Kepala sekolah mengambil langkah-langkah manajerial dan menerapkan strategi untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata. Kepala sekolah juga menyusun kebijakan-kebijakan untuk mendukung terlaksananya program Adiwiyata sekolah.	
2.	Happy Fitria dan Samsia. Judul: <i>"Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata"</i> . Tahun 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat program-program yaitu: a) Sosialisasi terhadap pelaksanaan	Kepala Sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan hidup melalui program-program adiwiyata. Pembiasaan (habitiasi) program

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	2	3	4
		yang terlibat dalam kebijakan program Adiwiyata melalui rapat ; b) Membuat Green House atau tempat pembibitan tanaman c) Membuat lubang resapan biopori d) Adanya ruang khusus pengolahan sampah dengan prinsip 3R (Reuse, Reduce dan Recycle) e) Adanya tanaman hidroponik yaitu budidaya tanaman dengan memanfaatkan air f) Mengajak siswa untuk membawa botol minum dan tempat makan sendiri; g) Mengikuti lomba-lomba yang memanfaatkan bahan bekas; h) Membuat tugu Adiwiyata.	adiwiyata efektif sebagai instrument pembentuk karakter, sehingga perlu dipertahankan sebagai bagian dari budaya sekolah. Manajemen kepala sekolah dapat dilakukan dengan mentransformasi fisik sekolah menjadi media pembelajaran lingkungan sekaligus membentuk kebiasaan baru yang ramah lingkungan bagi seluruh warga sekolah.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	2	3	4
3.	Lourena Fitri May dan Anis Wati Mamluah <i>"Pengelolaan Sekolah Berbasis Lingkungan (Studi pada Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 4 Kota Jambi). Tahun 2024</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan program Adiwiyata dengan standar pemerintah dan memenangkan penghargaan Adiwiyata nasional. Keberhasilan ini didukung oleh kepemimpinan yang kuat, partisipasi aktif dari penghuni sekolah, soliditas dan pengembangan berkelanjutan. Juga, sebagai program pemerintah berdasarkan instrumen standar dan manajemen birokrasi, program ini menggiring sekolah untuk memenangkan penghargaan daripada mewujudkan kesadaran lingkungan.	Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah berbasis lingkungan harus memiliki kepemimpinan yang kuat dan adanya partisipasi aktif dari semua warga sekolah. Hal ini untuk meningkatkan citra dan kredibilitas sekolah sebagai institusi yang patuh dan unggul dalam menjalankan program nasional. Adanya soliditas tim dan kepemimpinan yang kuat adalah kunci utama untuk mencapai target besar. Perilaku ramah lingkungan muncul dari kesadaran hati nurani, bukan sekadar untuk memenuhi instrumen penilaian atau perlombaan. Sekolah perlu merancang strategi agar semangat Adiwiyata tetap terjaga meskipun kompetisi telah usai. Jangan sampai budaya lingkungan memudar setelah penghargaan nasional diraih hanya karena fokus utamanya adalah kemenangan birokrasi.
4.	Sri Aprilyana B, dkk. Jurnal berjudul <i>"Inovasi Kepala Sekolah dalam</i>	Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis-jenis Program Adiwiyata yang menjadi tolak ukur	Kberhasilan sekolah Adiwiyata tidak bisa hanya mengandalkan satu aspek saja, melainkan harus mencakup empat

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	2	3	4
	<i>Implementasi Program Adiwiyata</i> ". Tahun 2024	berhasilnya Program Adiwiyata meliputi kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, serta (2) pengelolaan Program Adiwiyata yang dilakukan oleh Kepala SDN 1 Limboto untuk keberhasilan Program Adiwiyata yaitu dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Adiwiyata sebagai penunjang dalam pengimplementasian Program Adiwiyata yang dapat mengarahkan pada peningkatan kualitas dan citra SDN 1 Limboto.	pilar utama yaitu: kebijakan, kurikulum, partisipasi, dan sarana. Artinya, jika salah satu komponen ini tidak berjalan, maka standar kualitas Adiwiyata di sekolah tersebut tidak akan tercapai secara maksimal. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa program lingkungan bukan sekadar kegiatan penghijauan biasa, melainkan proyek institusional yang membutuhkan pengelolaan profesional agar dapat berjalan efektif. Manajemen kepala sekolah yang terencana dan menyeluruh merupakan kunci utama dalam membangun citra sekolah yang berkualitas, di mana aspek lingkungan menjadi standar baru dalam keunggulan sebuah institusi pendidikan.
5.	Arif Budiman. Jurnal yang berjudul <i>"Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata</i>	Keteladanan kepala sekolah memberi contoh kepada seluruh masyarakat sekolah untuk peduli lingkungan. Beliau menunjukkan	Keberhasilan program Adiwiyata tidak cukup hanya dengan instruksi lisan, tetapi membutuhkan tindakan nyata (<i>role modeling</i>) dari kepala sekolah. Keteladanan ini menjadi kunci utama yang

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	2	3	4
	<i>Nasional di SD Negeri 18 Pekanbaru</i> Tahun 2021	tindakan nyata untuk menggerakkan seluruh masyarakat sekolahnya. Pemimpin mendiskusikan hal-hal yang akan dirapatkan untuk memperoleh gambaran sementara. Lalu dikembangkan kembali saat rapat bersama para guru-gurunya selaku masyarakat dalam sekolah. Dari mufakat bersama itu kepala sekolah menjalin hubungan dengan masyarakat luar sekolah untuk terlibat dalam mewujudkan program sekolah. Dan program itu dijalankan sesuai bagian-bagian dari masyarakat sekolah itu sampai kepada bagian pembelajarannya yang disusun bersama oleh para majelis guru selaku bawahan dari kepala sekolah. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah sangat besar dalam mewujudkan	memicu motivasi dan kepercayaan seluruh warga sekolah untuk ikut serta dalam gerakan peduli lingkungan. Pentingnya pendekatan emosional dan musyawarah dalam kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil secara mufakat lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh para guru karena mereka merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Program Adiwiyata memerlukan dukungan ekosistem yang luas. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin internal, tetapi juga sebagai duta lingkungan yang harus mampu membangun jejaring kerja sama dengan pihak luar demi keberlanjutan program. Kepemimpinan kepala sekolah berhasil menyentuh aspek akademik. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai Adiwiyata tidak hanya terlihat pada kebersihan fisik sekolah, tetapi juga tertanam dalam materi pembelajaran di kelas. Kepemimpinan yang ideal dalam sekolah

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	2	3	4
		program adiwiyata. Karena kepemimpinan harus memberi tauladan yang baik untuk mendukung program yang direncanakannya. Pemimpin harus berpartisipasi aktif didalam dan diluar lingkungan sekolah dengan merangkul seluruh pihak terkait untuk ketercapaian program yang telah direncanakan.	Adiwiyata adalah kepemimpinan yang menyatukan antara keteladanan pribadi, keterbukaan dalam berdiskusi, dan kemampuan membangun kolaborasi, sehingga program lingkungan menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas kepala sekolah semata.

2.3 Pendekatan Masalah

Kepala sekolah termasuk salah satu tenaga kependidikan yang memiliki tugas sebagai manajer. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 1 bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Sejalan kebijakan di atas, menurut Mulyasa (2018:98) berpendapat bahwa dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sediktinya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (EMASLIM). Tetapi pada kenyataannnya kompetensi

kepala sekolah sebagai manajer belum optimal, dikarenakan masih ada para kepala sekolah yang belum melaksanakan fungsi kepemimpinan dengan efektif dan efisien. Hal tersebut terutama dalam pengelolaan sekolah berbasis lingkungan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan tentunya sangat diharapkan bagi semua warga terutama peserta didik. Sekolah yang bersih dan asri dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan untuk belajar. Untuk menciptakan lingkungan sekolah tersebut pemerintah membuat peraturan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup RI Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata.

Program Adiwiyata bukan hal yang baru tetapi sudah berjalan beberapa tahun yang lalu, tetapi berdasarkan analisis di lapangan masih banyak sekolah yang belum menerapkan program adiwiyata. Hal ini bukan berarti sekolah tidak peduli terhadap lingkungan, tetapi belum menerapkan secara penuh berdasarkan kriteria-kriteria yang tercantum pada program adiwiyata. Selain itu pada sekolah yang sudah menerapkan program adiwiyata bagaimana langkah selanjutnya sebagai tindak lanjut dalam melaksanakan program tersebut.

2.4 Kerangka Berfikir

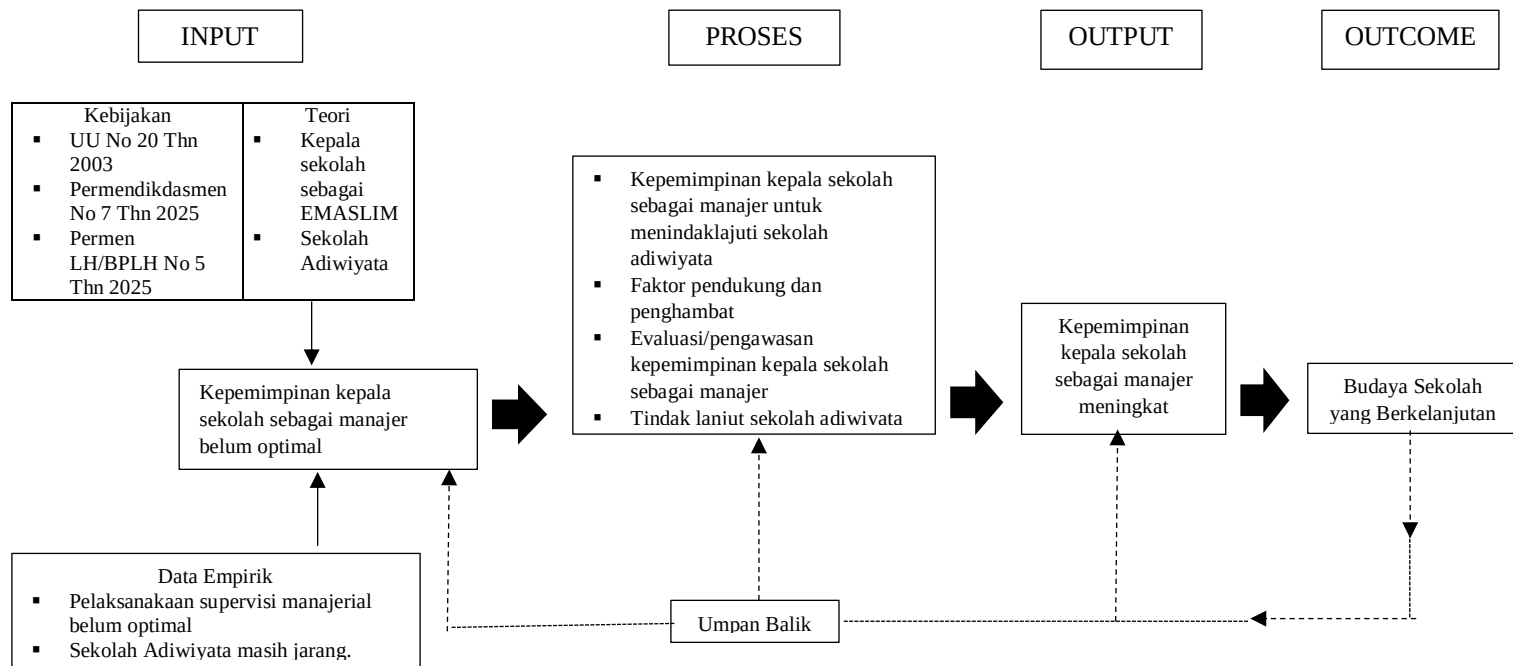
Kerangka berpikir adalah peta konseptual atau alur logis yang menghubungkan teori, fakta, dan variabel penelitian guna memecahkan masalah yang diangkat. Kerangka tersebut dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian tersebut.

Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Kerangka berpikir memiliki fungsi supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92).

Berdasarkan pendekatan masalah pada paparan sebelumnya, maka dapat dilihat dari kebijakan pemerintah dan pendapat ahli yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan adanya kesenjangan di lapangan terkait kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dan implementasi sekolah adiwiyata sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Adapun proses penelitian yang akan dilakukan yaitu pertama dengan meneliti bagaimana kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Kemudian tahap kedua yaitu meneliti apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Langkah ketiga yaitu evaluasi, pada tahap ini dilakukan pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil dari penerapan yang dilakukan. Langkah yang keempat adalah tindak lanjut dari kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata. Pada tahapan tersebut akan dilakukan beberapa teknik dalam penggalan data yaitu observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa serta studi dokumentasi. Dalam kegiatan ini diharapkan data dapat terkumpul sebagai bukti untuk memperoleh gambaran secara efektif tentang kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk menindaklanjuti sekolah adiwiyata.

Setelah dilakukannya penelitian, diharapkan para kepala sekolah mampu melaksanakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer untuk

menindaklanjuti sekolah adiwiyata dengan efektif dan efisien, sehingga karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dapat tercapai dan adanya program keberlanjutan bukan hanya mencapai penganugerahan sekolah adiwiyata. Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Manajer untuk Menindaklanjuti Sekolah Adiwiyata
 Sumber: Rancangan oleh peneliti